

Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Birokrasi Mahasiswa Ekspatriat dalam Program Magang di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kairo

**Agnes Firdasari¹, Fillia Zelda Nurrachma², Novita Aditia³, Nurlalita Keisya Zerlina⁴,
Adelia Ananda Putri⁵, Naufal Abiyumna Lisanto⁶**

Bisnis Digital, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya,
Indonesia^{1,,2,3,4,5,6}

*Email Korespondensi: 24081494031@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 15-05-2026

Disetujui 23-05-2026

Diterbitkan 25-05-2026

This study examines the role of interpersonal communication in helping expatriate students understand the administrative system at the Indonesian Embassy in Cairo. The study employs a phenomenological qualitative approach through semi-structured interviews with students participating in the Economic Affairs internship program at the Indonesian Embassy in Cairo from January to May 2026. The analysis is based on DeVito's five indicators of effective interpersonal communication and is supported by Communication Accommodation Theory (CAT). The results indicate that openness, empathy, a supportive attitude, a positive attitude, and equality facilitate students' adaptation to formal diplomatic bureaucracy. Additionally, informal communication plays a crucial role in bridging formal administrative procedures with on-the-ground practices.

Keywords: *Interpersonal Communication; Organizational Communication; Bureaucratic Communication; Expatriate Students; Cross-Cultural Communication.*

PENDAHULUAN

Meningkatnya mobilitas mahasiswa internasional merupakan salah satu konsekuensi dari globalisasi pendidikan tinggi yang terus berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan lintas negara mengalami peningkatan signifikan, dari sekitar 1,9 juta pada akhir 1990-an menjadi lebih dari 6 juta pada tahun 2019, yang menunjukkan intensifikasi arus mobilitas akademik global (Wilczewski, M., & Alon, I. (2023)). Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada program akademik formal, tetapi juga mencakup program mobilitas jangka pendek seperti pertukaran pelajar dan magang internasional yang semakin diminati sebagai sarana pengembangan kompetensi global dan pengalaman profesional (Wilczewski, M., & Alon, I. (2023)).

Program magang internasional, termasuk yang difasilitasi oleh institusi pemerintah maupun perwakilan diplomatik seperti Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), menghadirkan konteks adaptasi yang lebih kompleks dibandingkan lingkungan akademik semata. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk beradaptasi secara akademik, tetapi juga harus memahami sistem administratif, budaya organisasi, serta pola komunikasi profesional yang berlaku dalam institusi formal (Mduwile et al., 2026). Kompleksitas ini menempatkan komunikasi sebagai elemen kunci dalam menjembatani pemahaman antara individu dengan sistem organisasi yang bersifat birokratis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa internasional kerap menghadapi tantangan dalam bentuk hambatan bahasa, perbedaan norma komunikasi, serta kesulitan dalam memahami konteks budaya di negara tujuan (Wilczewski, M., & Alon, I. (2023); Liu, P., & Jalaluddin. (2026)). Tantangan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis, rasa percaya diri, serta kemampuan membangun relasi sosial di lingkungan baru (Liu, P., & Jalaluddin. (2026)). Bahkan, studi mengenai mahasiswa internasional asal Tiongkok menunjukkan bahwa meskipun individu telah memiliki kemampuan bahasa yang memadai, mereka tetap mengalami kesulitan dalam komunikasi nyata akibat perbedaan nilai budaya, norma interaksi, dan kurangnya kompetensi komunikasi antarbudaya (intercultural communicative competence) (Xiuwen, Z., & Razali, A. B. (2020)). Temuan serupa juga dijelaskan oleh Pinariya dan Sutjipto (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa internasional sering mengalami kesulitan dalam memahami gaya komunikasi dan norma interaksi sosial di lingkungan baru, sehingga memengaruhi proses komunikasi interpersonal mereka.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa internasional tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif di lingkungan sosial baru. Nadeem dan Zabrodskaia (2023) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya berperan penting dalam membantu mahasiswa internasional memahami norma sosial, mengurangi ketidakpastian budaya, serta meningkatkan kenyamanan dalam interaksi sosial sehari-hari. Ketidakmampuan dalam memahami pola komunikasi lokal dapat menyebabkan hambatan dalam membangun hubungan interpersonal dan memperlambat proses adaptasi individu di lingkungan baru.

Selain komunikasi tatap muka, perkembangan media digital juga turut memengaruhi proses adaptasi mahasiswa internasional. Hofhuis et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan media sosial dan platform komunikasi digital membantu mahasiswa internasional memperluas jaringan sosial, memperoleh dukungan emosional, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis selama berada di negara tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi berkembang tidak hanya melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui komunikasi digital yang mendukung pembentukan relasi sosial lintas budaya.

Dalam konteks hubungan interpersonal, keterbukaan terhadap interaksi lintas budaya juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi komunikasi mahasiswa internasional. Tang dan

Zhang (2023) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya dan pengalaman interaksi dengan masyarakat lokal dapat membantu mahasiswa internasional membangun hubungan sosial yang lebih positif serta mengurangi ketegangan dalam komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan perilaku komunikasi menjadi aspek penting dalam proses integrasi sosial individu di lingkungan baru.

Selain itu, komunikasi antarbudaya dalam lingkungan institusi formal juga membutuhkan sensitivitas budaya serta kemampuan individu dalam memahami pola komunikasi organisasi. Penelitian Wahyudi et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya dalam pelayanan mahasiswa internasional sangat penting untuk membantu individu memahami sistem administratif, budaya organisasi, dan prosedur institusional yang berlaku. Komunikasi yang suportif, terbuka, dan adaptif dapat membantu mengurangi ketidakpastian mahasiswa internasional ketika berhadapan dengan lingkungan birokrasi yang baru dan kompleks. Lebih lanjut, hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa internasional bersifat multidimensional, mencakup aspek linguistik, sosiokultural, akademik, dan interpersonal yang saling berkaitan (Mduwile et al., 2026). Dalam konteks tertentu, seperti lingkungan kerja formal atau institusi diplomatik, kompleksitas ini semakin meningkat karena individu juga harus memahami struktur hierarki, alur birokrasi, serta norma komunikasi profesional yang berlaku (Mduwile et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa, tetapi juga melibatkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang mencakup pemahaman konteks sosial dan budaya secara lebih luas (Wilczewski, M., & Alon, I. (2023); Xiuwen, Z., & Razali, A. B. (2020)).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, mahasiswa internasional mengembangkan strategi adaptasi komunikasi yang beragam, seperti menyesuaikan gaya komunikasi, meningkatkan interaksi dengan lingkungan sosial, serta memanfaatkan komunikasi informal sebagai sarana memperoleh pemahaman praktis terhadap sistem yang ada (Mduwile et al., 2026). Strategi ini mencerminkan upaya individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan komunikasi yang baru melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Fenomena ini sejalan dengan Communication Accommodation Theory (CAT) yang menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku komunikasinya, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi sosial guna mengatur pemahaman serta membangun hubungan interpersonal dan antarkelompok secara efektif (Hoffman, M. F., & Zhang, Y. B. (2022); Giles, H. (2005)). Selain itu, untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa internasional dalam lingkungan birokrasi diplomatik, penelitian ini juga menggunakan konsep komunikasi interpersonal efektif dari Joseph A. DeVito yang menekankan lima karakteristik utama, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality) dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif (DeVito, J. A. (2012)). Kelima indikator tersebut relevan dalam konteks mahasiswa internasional karena keterbukaan membantu individu menerima dan menyampaikan informasi, empati mendukung pemahaman terhadap perspektif dan budaya komunikasi orang lain, sikap mendukung dan sikap positif menciptakan interaksi yang nyaman serta kooperatif, sedangkan kesetaraan mendorong komunikasi dua arah tanpa tekanan hierarkis (DeVito, J. A. (2012)). Dengan demikian, indikator komunikasi interpersonal menurut DeVito dapat membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa internasional memahami sistem administratif, menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi organisasi, serta membangun hubungan interpersonal di lingkungan KBRI Kairo.

Meskipun kajian mengenai adaptasi komunikasi mahasiswa internasional telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks negara-negara Barat serta lingkungan akademik formal (Wilczewski, M., & Alon, I. (2023)). Penelitian mengenai dinamika komunikasi dalam konteks institusi dengan karakteristik birokrasi yang kuat, seperti perwakilan diplomatik, masih relatif terbatas (Mduwile et al., 2026). Selain itu, studi yang secara khusus mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal

membantu individu dalam memahami dan menavigasi sistem administratif yang kompleks juga belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam konteks negara berkembang dan kawasan Asia Tenggara (Mduwile et al., 2026). Penelitian mengenai pengalaman komunikasi mahasiswa internasional dalam konteks budaya non-Barat juga masih terbatas, padahal perbedaan budaya komunikasi dapat memengaruhi proses adaptasi individu secara signifikan (Wilczewski et al., 2023).

Dalam praktiknya, proses adaptasi di lingkungan institusi formal tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap aturan tertulis, tetapi juga oleh interaksi interpersonal yang berlangsung dalam keseharian (Mduwile et al., 2026). Komunikasi informal sering kali berfungsi sebagai jembatan yang membantu individu memahami prosedur formal, memberikan konteks praktis terhadap aturan administratif, serta mengurangi ketidakpastian dalam pelaksanaan tugas (Mduwile et al., 2026). Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara sistem administratif formal dan praktik komunikasi interpersonal dalam organisasi.

Fenomena tersebut terlihat dalam pengalaman mahasiswa ekspatriat yang menjalani program magang di KBRI Kairo. Berdasarkan temuan awal penelitian, mahasiswa magang menghadapi dinamika komunikasi yang unik, khususnya dalam penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Meskipun sebagian staf memahami bahasa Inggris, praktik komunikasi di lingkungan kerja masih banyak menggunakan bahasa lokal dalam aktivitas sehari-hari. Situasi ini menimbulkan tantangan dalam proses komunikasi interpersonal, terutama ketika mahasiswa harus memahami instruksi kerja, menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi setempat, dan menjalankan tugas administratif dalam lingkungan formal. Di sisi lain, pemahaman terhadap sistem birokrasi di lingkungan KBRI juga tidak hanya diperoleh melalui aturan tertulis atau standar operasional prosedur (SOP), tetapi juga melalui komunikasi interpersonal yang bersifat informal dengan staf dan atasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal mahasiswa internasional dalam memahami dan menjalankan sistem administratif di lingkungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kairo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan kerangka Communication Accommodation Theory, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks birokrasi diplomatik yang kompleks dan berkarakter formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa ekspatriat terkait komunikasi interpersonal dan birokrasi selama program magang di Kedutaan Besar Republik Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan individu terhadap interaksi sosial dan prosedur formal dalam lingkungan diplomatik guna memahami tantangan serta proses adaptasi komunikasi yang dialami selama pelaksanaan magang. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu seorang mahasiswa aktif Program Studi S1 Bisnis Digital semester enam yang menjalani program magang di Bidang Ekonomi selama periode Januari - Mei 2026, dengan informan penelitian berinisial AF yang sedang menempuh studi di Kairo, Mesir. Penelitian ini juga menggunakan Communication Accommodation Theory (CAT) sebagai landasan teoretis pendukung untuk memahami bagaimana informan menyesuaikan gaya komunikasi verbal maupun nonverbal dalam interaksi interpersonal dan birokratis, khususnya melalui proses *convergence* dan *divergence* (Giles, H. (2005)). Selain itu, penelitian ini turut mengadopsi konsep

komunikasi interpersonal efektif dari Joseph A. DeVito yang menekankan lima karakteristik utama, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality) sebagai indikator dalam memahami efektivitas komunikasi interpersonal informan selama menjalani proses adaptasi di lingkungan diplomatik (DeVito, J. A. (2012)).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur guna memberikan ruang bagi informan dalam memandu alur percakapan, namun tetap menjamin bahwa seluruh cakupan topik penelitian utama dapat tergalikan secara komprehensif (Kvale & Brinkmann, 2009, dalam Liu, P., & Jalaluddin. (2026)). Wawancara dilaksanakan secara daring melalui media Google Meet dalam dua sesi pada tanggal 13 dan 23 April 2026, dengan durasi rata-rata 60 menit per sesi. Seluruh proses diskusi didokumentasikan dalam bentuk rekaman berdasarkan persetujuan informan (informed consent) serta didukung oleh catatan lapangan (field notes) untuk merekam fenomena krusial yang muncul selama interaksi berlangsung.

Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis melalui tahapan analisis kualitatif yang dimulai dengan transkripsi hasil rekaman secara utuh (verbatim). Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk menyaring pernyataan informan yang relevan, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menarik kesimpulan berupa tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman fenomenologis subjek. Guna memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan teknik member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa simpulan yang diambil telah sesuai dengan makna asli dari perspektif subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan AF, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa ekspatriat memahami sistem birokrasi dan budaya organisasi di lingkungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kairo. Temuan penelitian dianalisis menggunakan lima indikator komunikasi interpersonal efektif menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality) (DeVito, J. A. (2012)).

1. Keterbukaan (*Openness*) dalam Memahami Sistem Administratif

Keterbukaan tercermin dari upaya informan dalam membangun komunikasi secara aktif dengan staf maupun atasan guna memahami prosedur birokrasi yang berlaku di lingkungan KBRI. Informan mengungkapkan bahwa dirinya lebih memilih untuk terus mengajukan pertanyaan dan melakukan konfirmasi daripada mengambil keputusan secara mandiri terkait prosedur administratif. Hal tersebut sebagaimana ungkapan dari informan bahwa:

“Kapanpun aku ragu, aku mending langsung tanya aja daripada nebak-nebak sendiri, dan staf atau Koor selalu siap bantu ngecek ulang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang berlangsung secara terbuka antara mahasiswa magang dan staf organisasi. Keterbukaan tersebut membantu informan dalam memperoleh pemahaman yang lebih akurat terkait aturan birokrasi diplomatik yang bersifat formal dan kompleks. Selain itu, keterbukaan juga tercermin dalam proses orientasi awal, ketika informan memperoleh penjelasan secara langsung dari koordinator fungsi mengenai sistem kerja organisasi. Hal tersebut sebagaimana ungkapan dari informan bahwa:

“Aku dijelaskan mengenai konsep diplomasi dan KBRI secara umum ... lalu dijelaskan

tupoksi dari fungsi ekonomi itu sendiri dan alur kerjanya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi membantu mengurangi ketidakpastian dalam proses adaptasi organisasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wilczewski, M., & Alon, I. (2023) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka membantu mahasiswa internasional menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dan meningkatkan rasa percaya diri dalam interaksi sosial. Springer Open Access Article

2. Empati (Empathy) dalam Proses Adaptasi Komunikasi

Indikator empati tercermin dari kemampuan staf dan atasan dalam memahami posisi informan sebagai mahasiswa magang yang sedang menjalani proses adaptasi di lingkungan birokrasi diplomatik. Informan menjelaskan bahwa staf pada Fungsi Ekonomi tidak hanya memahami kondisi dirinya sebagai peserta magang, tetapi juga memberikan pendampingan secara langsung melalui contoh praktik kerja dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana ungkapan dari informan bahwa:

“Lingkungan yang kooperatif dan staf-staf ekonominya paham akan kondisi ku, akhirnya setiap kegiatan itu dicontohkan dulu sama mereka.”

Perilaku tersebut mencerminkan adanya kemampuan untuk memahami perspektif serta kebutuhan individu lain dalam proses komunikasi interpersonal. Sikap empatik yang ditunjukkan oleh staf turut membantu mengurangi tekanan psikologis yang dialami informan ketika menjalankan tugas administratif yang berkaitan dengan institusi negara. Selain itu, indikator empati juga terlihat melalui keterlibatan atasan dalam memberikan pendampingan secara langsung kepada informan selama proses penyusunan dokumen diplomatik.

“Berkat komunikasi interpersonal dan panduan langsung dari Koorfung, aku bisa ngelewati proses itu dengan lancar.”

Temuan ini mendukung penelitian Hoffman, M. F., & Zhang, Y. B. (2022) yang menyatakan bahwa menjelaskan bahwa penyesuaian gaya komunikasi melalui Communication Accommodation Theory membantu individu mengelola jarak sosial dan membangun pemahaman interpersonal dalam interaksi lintas budaya.

Selain itu, penelitian mengenai mahasiswa internasional menunjukkan bahwa dukungan sosial dan interpersonal berperan penting dalam membantu individu mengurangi kesulitan komunikasi serta mempercepat proses adaptasi budaya (Wilczewski et al., 2023).

3. Sikap Mendukung (Supportiveness) dalam Lingkungan Kerja

Sikap mendukung menjadi salah satu indikator yang paling dominan dalam hasil penelitian ini. Informan berulang kali menjelaskan bahwa lingkungan kerja di Fungsi Ekonomi KBRI bersifat kooperatif dan memberikan dukungan komunikasi yang aktif kepada mahasiswa magang. Hal tersebut sebagaimana ungkapan dari salah satu informan bahwa:

“Aku sering tanya, staf-staf e juga sering inisiatif.”

Bentuk dukungan tersebut tidak hanya berupa pemberian informasi, tetapi juga bantuan praktis seperti pemberian template administrasi dan penjelasan mengenai praktik kerja di lapangan. Hal tersebut sebagaimana ungkapan dari salah satu informan bahwa:

“Lewat obrolan informal itu aku malah sering dapet jalan pintas yang benar, atau dikasih ‘template’ yang sering dipake.”

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi informal memiliki fungsi penting dalam membantu

individu memahami implementasi praktis dari aturan birokrasi formal. Dalam konteks organisasi, dukungan interpersonal seperti ini dapat mengurangi hambatan adaptasi dan meningkatkan efektivitas kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang komunikasi interpersonal mahasiswa internasional yang menunjukkan bahwa hubungan sosial suportif membantu individu memahami norma organisasi dan membangun rasa aman dalam lingkungan baru. (Bibi & Hamida, 2024) Namun demikian, terdapat asumsi yang perlu diperhatikan secara kritis. Ketergantungan yang terlalu besar terhadap komunikasi informal berpotensi menciptakan pemahaman prosedur yang bergantung pada pengalaman personal staf tertentu. Jika tidak didukung dokumentasi administratif yang jelas, kondisi ini dapat menimbulkan inkonsistensi pemahaman prosedural bagi peserta magang berikutnya.

4. Sikap Positif (*Positiveness*) dalam Interaksi Organisasi

Sikap positif tercermin dari suasana komunikasi yang santai namun tetap profesional di lingkungan kerja KBRI. Informan menjelaskan bahwa meskipun organisasi memiliki struktur birokrasi yang jelas, komunikasi interpersonal tetap berlangsung secara nyaman dan tidak menegangkan. Hal tersebut sebagaimana ungkapan dari salah satu informan bahwa:

“Hierarkinya gak bikin kaku.”

Selain itu, pengalaman budaya sebelumnya di Mesir juga membantu informan membangun interaksi yang lebih positif dengan lingkungan kerja. Hal tersebut sebagaimana ungkapan dari salah satu informan bahwa:

“Aku udh ngerti cara nyesuaiin diri, tata krama, sampe jokes bapak-bapak atau staf di sini.”

Hal ini menunjukkan bahwa suasana komunikasi yang positif membantu individu lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya organisasi dan mengurangi rasa canggung dalam interaksi interpersonal. Penelitian mengenai adaptasi komunikasi mahasiswa internasional menjelaskan bahwa suasana interaksi yang positif dapat meningkatkan kenyamanan psikologis dan membantu individu membangun relasi sosial yang lebih efektif di lingkungan baru (Wilczewski, M., & Alon, I. (2023)).

5. Kesetaraan (*Equality*) dalam Hubungan Interpersonal

Walaupun KBRI memiliki struktur hierarki birokrasi yang tegas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal di lingkungan kerja tetap membuka ruang kesetaraan bagi mahasiswa magang untuk berinteraksi serta menyampaikan pandangan maupun pendapatnya. Hal tersebut sebagaimana ungkapan dari salah satu informan bahwa:

“Bapak Koordinator Ekonomi sendiri ya sering turun tangan mandu langsung, jadinya komunikasinya nggak terhambat hierarki yang kaku.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa magang tetap memperoleh penghargaan dalam proses komunikasi organisasi meskipun terdapat perbedaan kedudukan dalam struktur birokrasi. Selain itu, informan juga merasa nyaman untuk melakukan diskusi secara langsung dengan atasan terkait pelaksanaan tugas administratif.

Dalam konsep DeVito, J. A. (2012), kesetaraan tidak berarti menghilangkan hierarki organisasi, melainkan menciptakan komunikasi yang menghargai individu sebagai mitra interaksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya organisasi yang fleksibel dapat membantu mahasiswa

internasional beradaptasi tanpa merasa terintimidasi oleh sistem birokrasi formal.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam menghubungkan sistem formal organisasi dengan praktik kerja sehari-hari. Meskipun pelaksanaan akhir pekerjaan tetap mengacu pada prosedur resmi organisasi, pemahaman terhadap alur dan mekanisme kerja lebih banyak diperoleh melalui komunikasi informal dengan staf maupun atasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi interpersonal mahasiswa ekspatriat dalam memahami dan menjalankan sistem administratif di lingkungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kairo dengan menggunakan kerangka Communication Accommodation Theory dan lima indikator komunikasi interpersonal efektif menurut DeVito, J. A. (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal, baik yang bersifat formal maupun informal, berperan signifikan dalam membantu mahasiswa ekspatriat beradaptasi terhadap kompleksitas birokrasi diplomatik. Kelima indikator komunikasi interpersonal efektif, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, terbukti hadir secara nyata dalam interaksi sehari-hari antara mahasiswa magang dengan staf dan atasan di lingkungan KBRI Kairo. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap sistem birokrasi formal tidak semata-mata diperoleh melalui prosedur tertulis, melainkan juga melalui praktik komunikasi interpersonal yang berlangsung secara dinamis dan adaptif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif merupakan faktor kunci yang memediasi proses adaptasi mahasiswa internasional dalam lingkungan institusi diplomatik yang bersifat formal dan hirarkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, M. S. (2006). *International students in English-speaking universities: Adjustment factors*. *Journal of Research in International Education*, 5(2), 131–154. <https://doi.org/10.1177/1475240906065589>
- Bibi, F., & Hamida, L. (2024). *Exploring communication patterns among international students in Indonesia: A study using communication accommodation theory*. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2397188. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2397188>
- DeVito, J. A. (2012). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Giles, H. (2005). Communication accommodation theory: Negotiating personal relationships and social identities across contexts. Dalam W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (hlm. 121–148). Sage Publications.
- Hofhuis, J., van Egmond, M. C., Lutz, F. E., von Reventlow, K., & Rohmann, A. (2023). *The effect of social network sites on international students' acculturation, adaptation, and wellbeing*. *Frontiers in Communication*, 8, 1186527. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1186527>
- Hoffman, M. F., & Zhang, Y. B. (2022). Communication accommodation theory. Dalam J. Van Hook (Ed.), *The International Encyclopedia of Health Communication*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119678816.iehc0027>
- Lee, J. J., & Rice, C. (2007). *Welcome to America? International student perceptions of discrimination*. *Higher Education*, 53(3), 381–409. <https://doi.org/10.1007/s10734-005-4508-3>

- Liu, P., & Jalaluddin. (2026). *Communication challenges and adaptive strategies among international doctoral students in the United States*. *GLOBAL: Education Language and Humanity Journal*, 3(2), 115–132. <https://doi.org/10.66355/t78zd692>
- Mduwile, P., Goswami, D., Ibrahim, D., Lufunga, J., & Mbingamno, A. (2026). *Barriers and solutions: International students' experiences in intercultural communication*. *Journal of Research in Education and Pedagogy*, 3(1), 40–55. <https://doi.org/10.70232/jrep.v3i1.128>
- Nadeem, M. U., & Zabrodskaia, A. (2023). *A comprehensive model of intercultural communication for international students living in culturally diverse societies: Evidence from China*. *Frontiers in Communication*, 8, 1332001. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1332001>
- Pinariya, J. M., & Sutjipto, A. M. (2021). *Intercultural communication competence: An international students experience in Indonesia*. *Humaniora*, 12(2), 89–97. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i2.6999>
- Smith, R. A., & Khawaja, N. G. (2011). *A review of the acculturation experiences of international students*. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(6), 699–713. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.08.004>
- Tang, L., & Zhang, C. (2023). *Intercultural friendships with international students in China: Examining the role of intergroup contact, intercultural communication competence, host country nationals' attitudes, and perceived intergroup threats*. *Behavioral Sciences*, 13(10), 855. <https://doi.org/10.3390/bs13100855>
- Wahyudi, S. J., Rahmanto, A. N., & Naini, A. M. I. (2023). *Intercultural communication strategy of international student services staff at higher education in Indonesia*. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences (ICONESS 2023)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335460>
- Wilczewski, M., & Alon, I. (2023). *Language and communication in international students' adaptation: A bibliometric and content analysis review*. *Higher Education*, 85, 1235–1256. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00888-8>
- Wilczewski, M., Wang, R., Du, J., Söderberg, A. M., Giuri, P., Mughan, T., Puffer, S. M., & Jacob, M. J. (2023). *Cultural novelty and international students' experience: A five-country study*. *Higher Education*, 86, 1107–1128. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00964-z>
- Xiuwen, Z., & Razali, A. B. (2020). *Challenges with intercultural communication faced by international Chinese students and the importance of developing intercultural communicative competence*. *Journal of Critical Reviews*, 7(13). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.13.111>